

Attitude dalam Teks Berita Industri Hiburan Korea pada *SBS News*: Kajian Appraisal

Attitude in Korean Entertainment Industry News Text on SBS News: An Appraisal Study

Uswatun Hasanah^{1*}, Velayeti Nurfitriana Ansas², Arif Husein Lubis³

Pendidikan Bahasa Korea, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author: uswatun.hasanah@upi.edu

History: Submitted: January 10, 2026 Revised: February 19, 2026 Accepted: March 13, 2026 Published: April 29, 2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis *attitude* dalam sepuluh teks berita SBS News bertema isu-isu industri hiburan Korea dengan menggunakan kerangka Appraisal Martin dan White. Analisis difokuskan pada subsistem *attitude* yang diungkapkan secara eksplisit (*inscribed*) melalui lexis evaluatif, sedangkan *engagement* dan *graduation* digunakan sebagai perangkat pendukung untuk menjelaskan sumber suara penilaian serta penguatan makna ketika relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengodean pada unit kalimat, disertai pemetaan kemunculan dan sebaran kategori antar teks untuk membaca kecenderungan temuan secara lebih menyeluruh. Hasil menunjukkan bahwa evaluasi paling kuat direalisasikan melalui *judgement*, disusul *appreciation* dan *affect*. Dari segi polaritas, *attitude* yang muncul cenderung didominasi penilaian negatif, terutama pada kategori *judgement* yang banyak berhubungan dengan kepatutan tindakan dan perilaku aktor. Selain itu, penilaian kerap disampaikan melalui kutipan atau atribusi, sehingga evaluasi tetap hadir kuat namun dibingkai sebagai suara pihak lain dan mempertahankan kesan kehati-hatian teks berita. Temuan ini menegaskan bahwa teks berita terkait isu-isu industri hiburan Korea pada SBS News cenderung membangun *attitude* melalui penilaian sosial terhadap aktor dan tindakannya.

Kata Kunci: appraisal, *attitude*, industri hiburan Korea, SBS News, teks berita

Abstract

This study examines attitude in ten SBS News articles on issues in the Korean entertainment industry using Martin and White's Appraisal framework. The analysis focuses on the attitude subsystem realized explicitly (*inscribed*) through evaluative lexis, while engagement and graduation are treated as supporting resources to explain the source of evaluative voices and the intensification or softening of meaning when relevant. The data are analyzed qualitatively through sentence-level coding, complemented by mapping the frequency and distribution of categories across texts to capture broader tendencies. The findings show that evaluation is most strongly realized through judgement, followed by appreciation and affect. In terms of polarity, the attitudes expressed are predominantly negative, particularly within judgement that centres on the propriety of actors' actions and behaviour. In addition, evaluation is frequently conveyed through quotations or attribution, allowing evaluative meanings to remain salient while being framed as others' voices and maintaining an appearance of journalistic caution. Overall, the findings indicate that SBS News coverage of issues in the Korean entertainment industry tends to construct evaluation primarily through social assessment of actors and their actions.

Keywords: appraisal, attitude, Korean entertainment industry, news text, SBS News

PENDAHULUAN

Teks berita tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang utama di mana isu-isu yang ada dikonstruksi di ranah publik (Pratiwi dkk., 2025; Sabardila dkk., 2025). Hal tersebut tampak melalui strategi pembingkai, termasuk pilihan lexis, susunan kalimat, dan penataan informasi. Frekuensi pemberitaan yang tinggi menunjukkan bahwa media berita berkontribusi dalam membentuk cara isu dipahami oleh khalayak, terutama ketika paparan media digital disertai kecenderungan sentimen tertentu (Ye dkk., 2025). Oleh karena itu, penyampaian fakta dalam teks berita tidak sepenuhnya terlepas dari cara media mengemas peristiwa melalui bahasa. Pemilihan kata, susunan kalimat, serta penataan informasi dalam teks berita dapat berfungsi sebagai strategi media dalam membingkai peristiwa dan mengarahkan cara pembaca memaknai isu yang diberitakan. Selain itu, penggunaan kutipan sumber dalam teks berita juga dapat berkontribusi pada pembentukan persepsi pembaca. Meskipun kutipan dipahami sebagai suara pihak lain, pemilihan siapa yang dikutip, bagian mana yang ditampilkan, serta bagaimana kutipan tersebut

diposisikan dalam teks merupakan bagian dari strategi wacana media (Pratiwi dkk., 2025; Sabardila dkk., 2025; Zulfie dkk., 2023).

Fungsi serta karakteristik teks berita tersebut berkaitan erat dengan upaya membangun hubungan interpersonal antara penulis dan pembacanya. Dengan kata lain, penulis teks berita menghadirkan cara pandang atau sikap (*attitude*) melalui fitur linguistik yang tertuang di dalam teks beritanya. Sejalan dengan perspektif *Systemic Functional Linguistic* (SFL), unsur-unsur tersebut membangun makna di dalam teks yang tidak hanya berkaitan dengan representasi peristiwa, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial yang dibentuk antara penulis, sumber yang dihadirkan, dan pembaca (Halliday & Matthiessen, 2014, hlm. 30-33). Makna interpersonal direalisasikan secara gramatikal melalui berbagai sistem, salah satunya sistem *Mood* yang mengatur pilihan deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam proses negosiasi makna (Halliday & Matthiessen, 2014, hlm. 134-137). Sejalan dengan itu, konteks situasi dalam SFL dijelaskan melalui *register* yang mencakup *field*, *tenor*, dan *mode*, dengan *tenor* merefleksikan relasi sosial yang dibangun di dalam teks (Halliday & Matthiessen, 2014, hlm. 33-35).

Penelitian ini mengadopsi kerangka analisis Appraisal yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005) untuk menyingkap *attitude* penulis di dalam teks berita. Teori ini digunakan untuk mengkaji makna evaluatif dalam teks, yaitu bagaimana penulis atau penutur mengekspresikan sikap, posisi, dan penilaian terhadap peristiwa serta aktor yang dibicarakan, sekaligus memosisikan pembaca dalam wacana (Martin & White, 2005, hlm. 34-36). Kerangka Appraisal terdiri dari tiga subsistem utama, yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. Subsistem *Attitude* mencakup *affect*, *judgement*, dan *appreciation*. *Affect* berkaitan dengan ekspresi perasaan atau kondisi emosional yang dilekatkan pada suatu situasi atau aktor. *Judgement* merujuk pada penilaian terhadap perilaku manusia. Sementara itu, *appreciation* berkaitan dengan penilaian terhadap kualitas, nilai, atau signifikansi suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan yang tidak menilai perilaku manusia (White, 2025).

Selain mengelompokkan *attitude* ke dalam *affect*, *judgement*, dan *appreciation*, *attitude* dalam teks juga dapat dipetakan berdasarkan nilai positif atau negatif. Martin dan White (2005, hlm. 35; hlm. 66) menyebut adanya polaritas (*polarity*) sebagai salah satu sumber daya kebahasaan dan menyinggung “*attitudinal values (positive/negative)*” dalam teks. Selain itu, *attitude* dapat diungkapkan secara eksplisit (*inscribed*) maupun implisit (*invoked*). *Inscribed attitude* merujuk pada penilaian yang dinyatakan secara langsung melalui lexis evaluatif yang secara jelas menunjukkan sikap tertentu. Sementara itu, *invoked attitude* tidak dinyatakan secara langsung, melainkan dibangun melalui konteks, pemilihan fakta, atau pengaturan peristiwa sehingga pembaca diarahkan untuk menyimpulkan penilaian tertentu (Martin & White, 2005, hlm. 61-68).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menerapkan Appraisal untuk membaca *attitude* media dalam isu-isu yang beragam. Pada teks berita yang mengangkat isu politik, kebijakan, hingga peristiwa bencana memunculkan kecenderungan *attitude* pada *judgement* karena teks berita lebih banyak membangun penilaian terhadap aktor daripada sekadar memaparkan peristiwa (Asad dkk., 2021; Chen, 2023; Dai & Pan, 2024; Wu dkk., 2025). Selain itu, dalam narasi bencana pada surat kabar Jepang, *judgement* tetap muncul sebagai kategori *attitude* yang paling dominan dibanding *appreciation* dan *affect* karena teks berita lebih sering berisi tindakan dan respons pihak-pihak terkait, misalnya kemampuan dan tanggung jawab daripada menonjolkan perasaan korban (Puspita & Pranoto, 2021). *Judgement* yang muncul dalam isu-isu tersebut cenderung bernilai negatif untuk mengkritik atau mempertanyakan tindakan pihak tertentu, meskipun tetap dapat muncul positif ketika teks berita mengangkat kompetensi atau tindakan yang dinilai tepat.

Sementara itu, penelitian yang mencakup isu lingkungan berupa perubahan iklim, dan isu kebijakan pemerintah yang dibingkai dengan pertimbangan lingkungan menunjukkan lebih banyak penilaian atas fenomena/objek sehingga kecenderungan *attitude* yang lebih terlihat adalah *appreciation* (Sun dkk., 2025; Risdianto dkk., 2024). Hal ini dikarenakan *attitude* dalam teks-teks tersebut lebih sering diarahkan untuk menilai nilai, kualitas, dan dampak dari objek atau kebijakan yang dibahas, misalnya konsekuensi perubahan iklim, maupun nilai dan justifikasi relokasi daripada menilai perilaku individu tertentu secara langsung. *Appreciation* yang muncul pada penelitian terdahulu umumnya bernilai positif untuk menonjolkan keunggulan atau nilai suatu kebijakan, tetapi juga muncul bernilai negatif ketika menekankan risiko, masalah, atau dampak yang dipersoalkan.

Selain itu, kajian Appraisal pada teks editorial menunjukkan bahwa dominasi *attitude* dapat berbeda sesuai isu yang ada. Pada teks editorial pariwisata, *attitude* lebih banyak diwujudkan melalui *appreciation* untuk menonjolkan nilai dan daya tarik destinasi (Aini, 2024). Sementara itu, pada isu kesehatan (COVID-19) yang membandingkan kumpulan teks editorial Korea–Inggris, kecenderungan editorial Korea lebih kuat pada *judgement*, sedangkan editorial Inggris lebih kuat pada *affect*, namun keduanya sama-sama menampilkan *affect* negatif terutama pada ranah *in/security* (Lee, 2023).

Di luar isu politik, kebijakan, bencana, dan lingkungan, isu industri hiburan juga berkembang luas dan muncul dalam berbagai konteks negara. Isu seperti kejahatan seksual, penyalahgunaan narkoba dan isu-isu negatif lain yang menunjukkan krisis reputasi figur publik sering muncul berulang dan memicu respons publik sehingga berpotensi memuat penilaian moral, reaksi emosional, maupun penilaian terhadap objek. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada isu-isu industri hiburan sebagai fenomena lintas negara yang kerap muncul dalam teks berita.

Media berita kerap menyoroti berbagai isu dalam industri hiburan. Fenomena konflik dan isu di industri hiburan muncul di banyak negara, misalnya isu pelecehan atau “*casting couch*” yang dibahas sebagai masalah struktural pada Bollywood dan Hollywood (Malik & Sonu, 2024). Di Asia Selatan, kasus-kasus pelecehan yang melibatkan figur publik memunculkan dinamika dukungan penggemar dan perlawanan warganet dalam ruang digital sehingga isu personal selebritas berubah menjadi perdebatan sosial yang luas (Neupane & Sharma, 2025). Sementara itu, di Tiongkok, masalah pada industri hiburan juga tampak melalui isu tata kelola agensi dan penertiban negara terhadap praktik seperti pelanggaran pajak, serta kontrak bermasalah yang memperlihatkan bahwa konflik hiburan tidak lepas dari regulasi dan relasi kuasa (Jeffreys & Xu, 2023). Selain itu, dalam konteks industri hiburan Amerika, perdebatan tentang peran agensi-pengacara dalam negosiasi kontrak menunjukkan bahwa konflik industri juga dapat berwujud pertarungan kepentingan dalam sistem representasi kerja (Emerson, 2021). Skandal pelecehan selebritas juga menunjukkan bagaimana ruang publik menilai pelaku/korban saat membingkai isu kekerasan seksual (Meyer, 2025). Ketika isu-isu tersebut masuk ke ruang publik, media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga membentuk cara pembaca memandang figur publik yang terlibat (Zahara, 2025).

Hal tersebut juga terlihat pada industri hiburan Korea, di mana aktor, aktris, dan idola K-pop kerap muncul sebagai figur publik yang intens diberitakan dan berlangsung secara berulang dan mencakup isu personal maupun skandal yang menjadi bagian dari arus *celebrity news* (Ariani & Husodo, 2024). Berbagai isu seperti konflik kontrak, komentar kebencian, skandal, maupun krisis personal sering disajikan dalam bentuk teks berita yang menekankan fakta peristiwa. Peristiwa tersebut umumnya disusun sebagai laporan faktual yang berisi kronologi kejadian. Namun, cara peristiwa direpresentasikan dalam teks berita dapat memperkuat narasi kontroversi terhadap figur

publik yang diberitakan (Zulfie dkk., 2023). Dengan demikian, pemberitaan tersebut sering diikuti oleh reaksi publik yang luas, termasuk munculnya komentar negatif dan penghakiman moral, terutama ketika isu menyangkut kehidupan personal idola K-pop (Rika dkk., 2024).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengkasi teks beritas SBS *News* berbahasa Kore-sumber primer yang belum banyak dianalisis menggunakan kerangka Appraisal dalam literatur berbahasa Indonesia maupun internasional sehingga memberikan perspektif linguistik langsung dari bahasa sumber tanpa perantara terjemahan. Kedua, fokus pada isu industri hiburan Korea sebagai domain pemberitaan yang memiliki karakteristik evaluatif dan berbeda dari isu politik, kebijakan, maupun bencana yang telah banyak diteliti. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis dan polaritas *attitude*, tetapi juga memetakan pola pengungkapan *attitude* melalui atribusi sebagai strategi wacana yang khas dalam teks berita bertopik figur publik, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang cara media membangun evaluasi dalam konteks tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa analisis teks. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan memaknai kecenderungan *attitude* media yang ditampilkan melalui bahasa dalam teks berita. Analisis mengacu pada kerangka Appraisal Martin dan White (2005) yang mencakup *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. Fokus utama penelitian berada pada subsistem *attitude* yang terdiri atas *affect*, *judgement*, dan *appreciation*. Pada penelitian ini, analisis utama dibatasi pada *attitude* yang diungkapkan secara eksplisit melalui leksis evaluatif yang tampak dalam teks. Sementara itu, *engagement* (*monogloss/heterogloss*) dan *graduation* (*force/focus*) digunakan sebagai pendukung untuk membantu menjelaskan cara *attitude* diperkuat, dilemahkan, atau disandarkan pada suara tertentu.

Sumber data dari penelitian ini adalah teks berita dari satu portal berita Korea, yaitu SBS News, salah satu portal berita yang banyak diakses masyarakat Korea. **SBS 뉴스 (SBS News)** berada di bawah jaringan penyiaran nasional *Seoul Broadcasting System* (SBS). Laporan Digital News Report 2024 oleh Reuters Institute menunjukkan bahwa masyarakat Korea cenderung lebih mempercayai media penyiaran seperti MBC, YTN, JTBC, KBS, dan SBS, dengan tingkat kepercayaan SBS mencapai lima puluh empat persen. Selain itu, SBS memiliki jangkauan penggunaan yang tinggi baik melalui siaran televisi maupun platform daring sehingga kontennya berpengaruh dalam membentuk pemaknaan publik terhadap isu yang diberitakan. SBS aktif memberitakan berbagai isu, termasuk isu-isu industri hiburan Korea yang melibatkan aktor, aktris, dan idola sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks bagaimana media membangun *attitude* melalui teks berita yang dipublikasikan.

Sumber data yang diambil terdiri atas sepuluh teks berita yang memiliki tema isu-isu pada industri hiburan Korea dengan subtopik yang beragam, seperti perundungan, komentar kebencian, kejahatan seksual, penyalahgunaan narkoba, serta konflik antara artis dan agensi. Perbedaan subtopik tersebut dimaksudkan untuk melihat kecenderungan *attitude media* dalam merepresentasikan berbagai isu di dalam industri hiburan melalui teks berita. Pemilihan sepuluh teks berita berdasarkan dampak sosial yang dapat diverifikasi, yakni peristiwa yang memicu respons publik luar dan pemberitaan lintas media, sebagaimana ditandai oleh munculnya isu tersebut dalam laporan internasional atau diskusi publik yang terdokumentasi. Kemudian, setiap teks berita memenuhi syarat kelengkapan struktur yakni memuat tubuh berita yang cukup panjang dan

mengandung sejumlah lexis evaluatif yang dapat dianalisis. Jumlah sepuluh teks berita yang dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam pada tingkat kalimat sekaligus pemetaan lintas berita. Dengan demikian jumlah ini dinilai memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang kecenderungan *attitude* media dalam merepresentasikan berbagai isu dalam industri hiburan melalui teks berita.

Informasi berita yang dijadikan sumber data penelitian disajikan dalam bentuk tabel daftar berita pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber data

| Kode berita | Isu berita | Judul berita |
|-------------|---------------------------------|---|
| A1 | Konflik antara artis dan agensi | 숨 가뿔던 어도어 사태...민희진 감사부터 뉴진스 계약 해지 선언까지 Gejolak ADOR yang berlangsung intens...dari audit terhadap Min Hee-jin hingga pernyataan pemutusan kontrak NewJeans |
| A2 | Komentar kebencian | 인터넷 실명제 이미 위헌 판정... '악플 방지' 묘안 없나 Sistem nama-asli internet sudah diputus inkonstitusional... tidak ada jurus jitu untuk 'mencegah komentar jahat' |
| A3 | Konflik antara artis dan agensi | 워너뮤직코리아 "피프티피프티 멤버 강탈? 사실무근...내용증명 발송 유감" Warner Music Korea "Perebutan anggota Fifty Fifty? Tidak berdasar... Menyesalkan pengiriman surat somasi" |
| A4 | Penyalahgunaan narkoba | '4종 마약 투약 혐의' 유아인, 1심 징역 1년...법정 구속 'Dugaan penggunaan 4 jenis narkoba' Yoo Ah-in, divonis 1 tahun penjara di tingkat pertama...langsung ditahan di pengadilan |
| A5 | Kejahatan seksual | '미성년자 성폭행 의혹' 크리스, 해명에도 줄줄이 '퇴출' 'Dugaan pemerkosaan terhadap anak di bawah umur' Kris, meski telah memberi klarifikasi, tetap satu per satu 'dikeluarkan' |
| A6 | Perundungan | 서신애 "수진의 무리가 이유없이 인신공격...지금도 상처 남아" Seo Shin-ae "Kelompok Soojin melakukan serangan pribadi tanpa alasan... lukanya masih tersisa hingga sekarang" |
| A7 | Konflik antara artis dan agensi | '이달의 소녀' 소속사, 안무비도 미지급...자금난 수면 위로 Agensi 'LOONA' tidak membayar biaya koreografi... masalah keuangan muncul ke permukaan |
| A8 | Konflik antara artis dan agensi | 美 뉴욕타임즈, '갑질 피해' 그룹 오메가엑스 사태 집중 보도 The New York Times AS menyoroti secara mendalam kasus grup OMEGA X terkait dugaan 'perlakuan sewenang-wenang' |
| A9 | Penyalahgunaan narkoba | '마약혐의' 배우 이선균, 차량서 숨진 채 발견 'Dugaan narkoba' aktor Lee Sun-kyun, ditemukan meninggal di dalam kendaraan |
| A10 | Prostitusi | '성접대 의혹' 빅뱅 승리 8시간 조사... "모든 의혹 조사 마쳐" 'Dugaan jamuan seksual' Seungri BIGBANG diperiksa selama 8 jam... "Seluruh dugaan telah diselidiki" |

Keterangan: A1 sebagai kode berita yang berarti Artikel 1

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen dengan teknik simak dan catat. Teks berita diperoleh langsung dari situs web resmi portal berita SBS News (news.sbs.co.kr) sehingga keaslian dan kredibilitas sumber data dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap teks berita dimasukkan ke dalam lembar kerja (*sheet*) terpisah dalam Google Spreadsheet agar data tersusun secara rapi dan mudah dilacak berdasarkan judul berita. Selanjutnya, setiap teks berita dibagi ke dalam satuan kalimat sebagai unit analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Setelah membaca teks secara menyeluruh, setiap kalimat kemudian ditelaah untuk mengidentifikasi keberadaan *attitude* yang direalisasikan melalui kata atau frasa tertentu. Pada tahap ini, peneliti membedakan apakah *attitude* dinyatakan secara eksplisit melalui lexis evaluatif, atau terbentuk secara implisit melalui konteks kalimat. Selanjutnya, setiap temuan yang bersifat eksplisit diklasifikasikan ke dalam kategori *attitude* (Martin & White, 2005), yaitu *affect*, *judgement*, dan *appreciation*, serta subkategorinya. Tabel 2 merupakan klasifikasi subkategori *attitude*.

Tabel 2. Klasifikasi subkategori *attitude*

| Attitude | Affect | dis/inclination | |
|----------|--------------|------------------|------------------------------|
| | | un/happines | |
| | | in/security | |
| | | dis/satisfaction | |
| | Judgement | Social esteem | Normal Capacity Tenacy |
| | | Social Sanction | Veracity Propriety |
| | Appreciation | Reaction | Impact Quality |
| | | Composition | Balance Complexity |
| | | Valuation | |

Pengodean dilakukan pada level kata/frasa pemicu *attitude*, misalnya adjektiva, verba evaluatif, atau nomina yang bermuatan penilaian yang kemudian dicatat dalam lembar kerja, bersama informasi: (1) nomor kalimat, (2) kutipan data dan terjemahan dalam bahasa Indonesia, (3) kategori *attitude* dan subkategori, serta (4) nilai positif/negatif dari *attitude* yang muncul. Selain itu, *engagement* dan *graduation* dicatat ketika berfungsi memperjelas cara *attitude* disampaikan, misalnya ketika penilaian dinyatakan melalui suara pihak lain atau ketika terdapat penguatan/pelemahan intensitas penilaian. Setiap kemunculan temuan pada unit analisis diberi penanda numerik (*tally*) berupa angka 1, sedangkan ketiadaan kategori pada unit tersebut diberi angka 0, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total kemunculan.

Setelah seluruh data diberi penanda numerik, dilakukan rekapitulasi kemunculan kategori untuk melihat kecenderungan umum. Rekapitulasi dilakukan pada dua tingkat: (1) rekapitulasi keseluruhan untuk melihat kategori yang paling sering muncul, dan (2) rekapitulasi per teks berita untuk melihat sebaran kemunculan antar teks. Rekapitulasi per teks digunakan sebagai pertimbangan dalam membaca dominansi temuan karena kepadatan evaluasi dapat berbeda antar teks. Hasil rekapitulasi kemudian diinterpretasikan secara kualitatif dengan mengaitkan kecenderungan kategori dan polaritas *attitude* dengan konteks isu yang ada dalam teks.

Analisis data dimulai dengan membaca seluruh teks untuk mengidentifikasi satuan bahasa yang memuat *attitude*. Pada tahap ini, peneliti membedakan apakah *attitude* dinyatakan secara eksplisit melalui kata/frasa evaluatif, atau terbentuk secara implisit melalui konteks. Setelah itu, analisis difokuskan pada temuan subsistem *attitude* eksplisit yang kemudian diklasifikasikan ke

dalam *affect*, *judgement*, dan *appreciation*, beserta subkategorinya. Peneliti juga mencatat orientasi nilai positif/negatif sebagai informasi pendukung pembacaan *attitude* untuk setiap temuan. *Engagement* dan *graduation* dicatat ketika keberadaannya membantu menjelaskan sumber suara penilaian atau tingkat penguatan/pelemahan penilaian.

Selain itu, penelitian ini menggunakan penghitungan sederhana sebagai pendukung untuk melihat kecenderungan kemunculan kategori. Setiap kemunculan kategori pada unit analisis diberi penanda (*tally*) dan kemudian disajikan dalam rekapitulasi untuk melihat kecenderungan secara keseluruhan. Rekapitulasi juga memperhatikan sebaran kemunculan antar teks agar kecenderungan yang tampak dominan tidak hanya berasal dari satu teks yang jauh lebih padat, melainkan terlihat pada lebih dari satu teks secara keseluruhan. Hasil rekapitulasi kemudian digunakan untuk menunjukkan pola kemunculan kategori secara umum, yang selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif berdasarkan konteks teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini dipaparkan melalui dua cara: (1) *occurrence*, yaitu jumlah kemunculan *attitude* dalam seluruh berita, dan (2) *salience*, yaitu bagaimana kemunculan tersebut tersebar di tiap teks, apakah merata atau terkonsentrasi pada teks tertentu. Berdasarkan perhitungan *occurrence* melalui pengodean subsistem *attitude* dalam kerangka Appraisal, kecenderungan umum pada data menunjukkan bahwa *attitude* paling sering direalisasikan melalui *judgement* sehingga teks berita lebih banyak menempatkan pihak-pihak yang terlibat sebagai subjek penilaian sosial dan moral. Pola yang paling sering muncul tampak pada *social sanction*, terutama penilaian terkait *propriety* yang mengisyaratkan kuatnya orientasi teks berita pada isu benar atau salah, serta pantas atau tidak pantas dalam berbagai konflik industri hiburan. Selain itu, *affect* dan *appreciation* tetap muncul sebagai pelengkap. *Affect* cenderung menunjukkan emosi bernuansa problematik seperti *un/happiness* dan *in/security*, sedangkan *appreciation* lebih sering diarahkan pada *valuation* untuk menilai bobot atau arti suatu peristiwa. Ringkasan kemunculan subsistem *attitude* dalam teks berita disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel kemunculan subsistem *attitude* dalam teks berita

| Kategori | Frekuensi kemunculan | | Persentase |
|-----------------------------|----------------------|-------------|---------------|
| | Positif (+) | Negatif (-) | |
| <i>Affect</i> | 39/154 | | 25,32% |
| <i>dis/inclination</i> | 7/39 | 0/39 | 17,95% |
| <i>un/happiness</i> | 0/39 | 14/39 | 35,90% |
| <i>in/security</i> | 0/39 | 12/39 | 30,77% |
| <i>dis/satisfaction</i> | 0/39 | 6/39 | 15,38% |
| <i>Judgement</i> | 74/154 | | 48,05% |
| <i>Social Esteem</i> | 14/74 | | 18,92% |
| <i>normality</i> | 0/74 | 0/74 | 0,00% |
| <i>capacity</i> | 0/74 | 3/74 | 4,05% |

| Kategori | Frekuensi kemunculan | | Persentase |
|------------------------|----------------------|-------------|------------|
| | Positif (+) | Negatif (-) | |
| <i>tenacity</i> | 8/74 | 3/74 | 14,86% |
| Social Sanction | 60/74 | | 81,08% |
| <i>veracity</i> | 1/74 | 12/74 | 17,57% |
| <i>propriety</i> | 2/74 | 45/74 | 63,51% |
| Appreciation | 41/154 | | 26,62% |
| <i>reaction</i> | 4/41 | 4/41 | 19,51% |
| <i>composition</i> | 1/41 | 2/41 | 7,32% |
| <i>valuation</i> | 9/41 | 21/41 | 73,17% |

Dari segi polaritas, kecenderungan penilaian dalam teks berita lebih sering bernilai negatif. Hal ini terlihat dari cara emosi dan penilaian moral dibingkai sebagai masalah, ancaman, atau ketidaklayakan sehingga pembaca diarahkan untuk memaknai peristiwa sebagai sesuatu yang bermasalah. Selain itu, ketika peristiwa dinilai melalui *valuation*, penekanan yang muncul tetap cenderung menggarisbawahi dampak, risiko, atau konsekuensi yang tidak menguntungkan. Secara keseluruhan, hal ini memperlihatkan bahwa teks berita isu-isu industri hiburan Korea lebih konsisten membangun *attitude* bernilai negatif dibandingkan positif.

Affect

Berdasarkan Tabel 3, kecenderungan kategori *affect* yang muncul pada data lebih banyak pada emosi bernuansa negatif dibandingkan positif. Ekspresi emosi paling sering muncul pada subkategori *un/happiness* yang menunjukkan adanya suasana ketidaknyamanan, kesedihan, atau kondisi afektif yang bermasalah dalam teks berita. Subkategori *in/security* juga kerap hadir dan menyiratkan bahwa teks berita tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi sekaligus membangun atmosfer ketidakpastian, kekhawatiran, atau rasa terancam yang melekat pada situasi yang diberitakan. Sementara itu, bentuk positif pada *dis/inclination* muncul lebih terbatas dan cenderung tidak menjadi pusat penekanan, sedangkan *dis/satisfaction* muncul sebagai ekspresi ketidakpuasan yang berfungsi mempertegas adanya masalah atau ketegangan dalam peristiwa. Ringkasan kemunculan subkategori *affect* pada sebaran teks berita disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemunculan subkategori *affect* pada sebaran teks berita

| Affect | occurence (n=39) | | | | | | | | | | Total | Persentase |
|-------------------------------------|------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-------|------------|
| | A1 | A2 | A3 | A4 | A5 | A6 | A7 | A8 | A9 | A10 | | |
| <i>dis/inclination</i> | 4 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 7 | 17,95% |
| <i>un/happiness</i> | 0 | 3 | 0 | 0 | 1 | 5 | 1 | 0 | 3 | 1 | 14 | 35,90% |
| <i>in/security</i> | 0 | 4 | 0 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 0 | 0 | 12 | 30,77% |
| <i>dis/sastifaction</i> <i>n</i> | 1 | 0 | 2 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 6 | 15,38% |

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kemunculan *affect* tidak tersebar merata antar teks berita. Subkategori *un/happiness* hadir pada banyak teks dan cenderung menjadi ranah emosi yang paling sering dipakai untuk membangun suasana bermasalah, meskipun intensitasnya tidak sama karena ada satu teks yang menjadi sumber kemunculan terbesar. Pola serupa juga tampak pada *in/security*, yang muncul pada sejumlah teks dan menunjukkan bahwa teks berita kerap menghadirkan nuansa ketidakpastian, kekhawatiran, atau rasa terancam, dengan puncak kemunculan terkonsentrasi pada teks tertentu.

Sebaliknya, *dis/inclination* hanya muncul pada sebagian kecil teks dan cenderung terkonsentrasi pada satu teks sehingga tidak membentuk pola yang konsisten di keseluruhan data. Adapun *dis/satisfaction* muncul pada beberapa teks, tetapi kemunculannya biasanya tipis dan lebih sering berfungsi sebagai sisipan untuk menegaskan ketidakpuasan ketimbang menjadi fokus utama. Dengan demikian, *affect* dalam data ini terutama berfungsi mengarahkan pembacaan pada emosi negatif, khususnya ketidakbahagiaan dan ketidakamanan, sementara ekspresi positif hadir secara terbatas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspita dan Pranoto (2021) yang menemukan bahwa *affect* cenderung dimunculkan untuk memperkuat suasana tidak aman dan penderitaan sosial yang dialami, bukan untuk menonjolkan sisi positif peristiwa. Hasil serupa juga terlihat pada Dai dan Pan (2024) yang menemukan bahwa kecenderungan *affect* bernuansa negatif, terutama melalui subkategori *un/happiness* dan *in/security* paling efektif membangun kesan masalah dan konflik dalam teks berita. Dengan demikian, kecenderungan dominasi *affect* negatif pada data ini dipahami sebagai bentuk pola wacana yang serupa di media lain, di mana emosi seperti kesedihan, ketidakpastian, dan rasa terancam menjadi sarana utama untuk menggiring pembaca pada persepsi tentang peristiwa yang bermasalah. Berikut merupakan contoh kutipan yang merepresentasikan kategori *affect*.

Data 1

지난 17일 방송된 MBC 웹 예능 ‘월드이즈유원추’에서 멤버 추는 “아직 정산을 받지 못했다”고 말했는데, 최근 추가 단독 광고만 5건을 촬영했으며 여러 예능 프로그램에도 고정 출연을 하고 있어 K팝 팬들의 우려가 쏟아졌습니다. (SBS News, 2019, September 30)

Terjemahan:

Dalam web *variety show* MBC ‘World Is You Wonchu’ yang tayang pada tanggal 17, anggota Chuu mengatakan, “(Saya) masih belum menerima pembayaran,” padahal belakangan Chuu diketahui telah syuting lima iklan solo dan juga tampil tetap di beberapa *variety show* sehingga kekhawatiran penggemar K-pop meluap.

Data 1 menunjukkan *affect* terealisasi secara eksplisit melalui 우려 (kekhawatiran) yang diklasifikasikan sebagai *in/security* yang bernilai negatif karena berorientasi pada kecemasan atas ketidakpastian atau risiko. Kekhawatiran ini dibangun oleh relasi antarklausa antara 아직 정산을 받지 못했다 (belum menerima penyelesaian pembayaran) dan informasi intensitas aktivitas 단독 광고만 5건 (lima iklan solo) serta 여러...고정 출연 (tampil di beberapa *variety show*). *Engagement* muncul *heterogloss* yang diatribusikan ke K팝 팬들 (penggemar K-Pop), sementara *graduation* diperkuat oleh 쏟아졌다 (meluap) dan penguatan kuantitatif melalui 5건 (lima), 여러 (beberapa),

serta 고정 출연 (tampil tetap) sehingga aktivitas Chuu digambarkan dalam skala besar dan berulang.

Data 2

뉴진스 멤버들은 이 과정에서 법원에 민 전 대표의 유임을 원한다는 탄원서를 제출하는 등 민 전 대표와 동행하겠다는 뜻을 밝혔습니다. (SBS News, 2024, 29 November)

Terjemahan:

Para anggota NewJeans dalam proses ini menyatakan keinginan agar mantan CEO Min tetap dipertahankan dengan mengajukan surat permohonan ke pengadilan, serta berniat akan tetap bersama mantan CEO Min.

Data 2 menunjukkan *affect* terealisasi secara eksplisit melalui 원하다/원한다는 menginginkan yang diklasifikasikan sebagai *inclination* bernilai positif karena berorientasi pada hasrat/keinginan agar Min tetao menjabat yang dinyatakan dalam 민 전 대표의 유임 (pemertahanan jabatan mantan CEO Min). Keinginan ini dibangun oleh relasi antarklausa antara 유임을 원한다는 (menghendaki jabatan tetap dipertahankan) dan tindakan inkonstitusional 법원에...탄원서를 제출 (mengajukan surat permohonan ke pengadilan) yang berfungsi sebagai bukti konkret atas situasi tersebut. *Engagement* muncul *heterogloss* karena *attitude* ditempatkan sebagai suara pihak NewJeans melalui bentuk kutipan tidak langsung -는다는 (mengutip pernyataan). Sementara itu, *graduation* diperkuat oleh penanda 등 (dan lain-lain) yang memperluas cakupan tindakan pendukung, yaitu tidak hanya satu aksi.

Judgement

Berdasarkan Tabel 3, kecenderungan kategori *judgement* yang muncul pada data lebih banyak bernilai negatif dibandingkan positif. Penilaian paling sering muncul pada *social sanction* yang menunjukkan bahwa *judgement* dalam teks berita lebih banyak diarahkan pada pengukuran moral, seperti kelayakan dan kepantasan tindakan, dibandingkan penilaian personal yang bersifat lebih umum. *Social esteem* muncul lebih terbatas dan umumnya diwujudkan melalui *capacity* dan *tenacity* sehingga aktor juga dinilai dari sisi kemampuan tanggung jawab dalam menghadapi situasi. Sementara itu, pada *social sanction*, penilaian paling sering direalisasikan melalui *propriety* yang berfungsi mengukur pantas atau tidak pantas nya tindakan, sedangkan *veracity* muncul untuk menilai aspek kejujuran atau kebenaran klaim yang beredar. Ringkasan kemunculan subkategori *judgement* pada sebaran teks berita disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kemunculan subkategori *Judgement* pada sebaran teks berita

| <i>Judgement</i> | <i>occurence (n=74)</i> | | | | | | | | | | Total | Persentase | |
|-------------------------------|-------------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-------|------------|----|
| | A1 | A2 | A3 | A4 | A5 | A6 | A7 | A8 | A9 | A10 | | | |
| <i>Social Esteem</i> | | | | | | | | | | | | | |
| <i>normality</i> | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0% |
| <i>capacity</i> | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 4,05% | |
| <i>tenacity</i> | 2 | 2 | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | 1 | 1 | 1 | 11 | 14,86% | |
| <i>Social Sanction</i> | | | | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------------|---|---|---|---|---|---|---|----|---|---|----|--------|
| <i>veracity</i> | 0 | 0 | 4 | 2 | 2 | 2 | 0 | 1 | 2 | 0 | 13 | 17,57% |
| <i>propriety</i> | 4 | 5 | 6 | 7 | 2 | 8 | 0 | 10 | 3 | 2 | 47 | 63,51% |

Dilihat dari persebarannya, *social sanction* muncul pada sebagian besar teks dan cenderung menjadi bentuk penilaian yang paling sering digunakan sehingga penilaian moral hadir relatif konsisten pada teks berita. Di dalamnya, *propriety* tampak paling konsisten kemunculannya, sedangkan *veracity* lebih selektif dan biasanya menguat pada teks yang memuat bantahan, perdebatan, atau penegasan benar atau tidaknya informasi. Selain itu, *social esteem* tidak muncul secara merata dan lebih bergantung pada konteks tertentu, terutama ketika teks menyoroti kapasitas pihak tertentu dalam menangani situasi atau tanggung jawab mereka selama konflik. Dengan demikian, persebaran *judgement* memperlihatkan bahwa penilaian moral atau *propriety* lebih konsisten hadir lintas teks, sementara penilaian terkait kemampuan atau tanggung jawab cenderung bersifat situasional.

Dominasi *judgement*, terutama pada *social sanction* menunjukkan bahwa teks berita lebih sering mengarahkan pembaca pada penilaian sosial dan moral yang ada dalam kronologi. Dalam isu industri hiburan, konflik kerap dibaca sebagai persoalan tanggung jawab dan kepatutan, sehingga aktor mudah diposisikan sebagai pihak yang “patut” atau “tidak patut”. Oleh karena itu, *propriety* sering muncul untuk menilai apakah tindakan dianggap wajar dan dapat dibenarkan atau justru menyimpang. Pola ini sejalan dengan Chen (2023) yang menekankan peran *judgement* dalam mempertegas posisi moral, serta Wu dkk. (2025) yang menunjukkan dominannya *judgement* dalam teks berita sebagai ruang evaluasi sosial terhadap tindakan aktor. Berikut merupakan contoh kutipan yang merepresentasikan kategori *judgement*.

Data 3

뉴욕타임즈는 “일부 매니지먼트, 특히 소규모 매니지먼트 회사가 K팝 아이돌이 되기를 간절히 원하는 젊은 아티스트의 행동을 엄격히 통제하고, 경우에 따라 언어적, 신체적 학대를 가함으로써 일상적으로 착취한다.”는 전문가의 말을 인용해 전하기도 했다. (SBS News, 2021, 26 Maret)

Terjemahan:

The New York Times juga melaporkan dengan mengutip pernyataan seorang ahli bahwa “Sebagian perusahaan manajemen, terutama perusahaan manajemen berskala kecil, secara ketat mengontrol perilaku para artis muda yang sangat ingin menjadi idola K-pop, dan dalam beberapa kasus melakukan kekerasan verbal maupun fisik sehingga mengeksploitasi mereka secara rutin.”

Data 3 menunjukkan *judgement* terealisasi secara eksplisit melalui 착취한다 (mengeksploitasi) yang diklasifikasikan sebagai *social sanction*; *propriety* bernilai negatif karena menandai praktik yang diposisikan tidak etis terhadap 젊은 아티스트 (artis muda). Penilaian ini dibangun oleh relasi antarklausa berbentuk rangkaian sebab-akibat: tindakan 엄격히 통제하고 (mengontrol dengan ketat) serta 경우에 따라...학대를 가함으로써 (dalam beberapa kasus melakukan kekerasan verbal maupun fisik) dipresentasikan sebagai 일상적으로 착취한다 (mengeksploitasi secara rutin/sehari-hari). *Engagement* muncul *heterogloss* karena *attitude* tersebut disampaikan melalui pelaporan yang mengutip pernyataan ahli “전문가의 말을 인용해” (mengutip pernyataan seorang ahli) dan subjek pelapor 뉴욕타임즈 (The New York Times). Sementara itu, *graduation* diperkuat oleh 일상적으로 (secara rutin/sehari-hari) yang menandai

frekuensi tinggi, serta intensifikasi pada 엄격히 (dengan ketat), yang bersama-sama memperkuat 착취 (mengeksplotasi) sebagai sesuatu yang berulang.

Data 4

앞서 이 씨는 앞서 2차 소환 조사에서 “A 씨가 나를 속이고 약을 줬다”며 “마약인 줄 몰랐다”고 주장했습니다. (2024, 29 November)

Terjemahan:

Sebelumnya, dalam pemeriksaan pemanggilan kedua, Lee mengklaim “A mengelabuiku dan memberiku obat,” serta “(Aku) tidak tahu itu adalah narkoba.”

Data 4 menunjukkan *judgement* terealisasi secara eksplisit melalui 속이고 (menipu/mengelabui) yang diklasifikasikan sebagai veracity bernilai negatif karena A diposisikan sebagai pihak yang tidak jujur (“A 씨가 나를 속이고” “A mengelabuiku”). Penilaian *veracity* ini dibangun oleh relasi antarklausa yang saling mengunci: klausa “약을 줬다” (memberiku obat) diikuti pernyataan “마약인 줄 몰랐다” (tidak tahu itu narkoba), sehingga rangkaian “ditipu, diberi obat, tidak tahu” memperkuat bingkai bahwa Lee menjadi korban pengelabuan sekaligus menopang pembelaannya. Secara *engagement*, seluruh isi ditempatkan sebagai versi Lee melalui kutipan langsung dan penanda pelaporan 주장했습니다 (mengklaim).

Appreciation

Berdasarkan Tabel 3, kategori *Appreciation* cenderung didominasi penilaian negatif. Penilaian pada kategori *appreciation* paling sering muncul pada subkategori *valuation* yang menunjukkan bahwa teks berita cenderung menilai bobot, arti, atau signifikansi suatu peristiwa sebagai isu sosial. Subkategori *reaction* juga hadir, tetapi kemunculannya lebih terbatas dan umumnya berfungsi menandai respons evaluatif terhadap peristiwa. Sementara itu, *composition* muncul paling sedikit dan cenderung tidak menjadi fokus, sehingga penilaian jarang diarahkan pada aspek susunan atau bentuk, melainkan lebih pada nilai dan dampak peristiwa yang diberitakan. Ringkasan kemunculan subkategori *appreciation* pada sebaran teks disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kemunculan subkategori *Appreciation* pada sebaran teks berita

| <i>Appreciation</i> | <i>occurrence (n=41)</i> | | | | | | | | | | Total | Persentase |
|---------------------|--------------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-------|------------|
| | A1 | A2 | A3 | A4 | A5 | A6 | A7 | A8 | A9 | A10 | | |
| <i>reaction</i> | 0 | 2 | 3 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 8 | 19,51% |
| <i>composition</i> | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 0 | 0 | 0 | 3 | 7,32% |
| <i>valuation</i> | 1 | 15 | 2 | 2 | 2 | 0 | 2 | 1 | 3 | 2 | 30 | 73,17% |

Dilihat dari persebarannya, *valuation* tampak muncul secara konsisten dibanding subkategori lain yang menandakan bahwa penilaian atas makna sosial peristiwa menjadi pola yang berulang dalam teks berita. Sebaliknya, *reaction* muncul pada teks tertentu saja dan biasanya menguat ketika berita memunculkan unsur dramatis atau reaksi dari suatu kasus. Adapun *composition* sangat selektif dan tampak hanya muncul pada konteks yang benar-benar menuntut penilaian atas aspek bentuk atau penyusunan sehingga keberadaannya bersifat situasional. Dengan demikian,

persebaran *appreciation* memperlihatkan bahwa teks lebih konsisten menggunakan *valuation*, sedangkan *reaction* dan *composition* muncul lebih terbatas dan bergantung pada isu tertentu.

Dominasi *appreciation*, khususnya pada *valuation*, menunjukkan bahwa teks berita lebih sering menilai bobot dan arti peristiwa sebagai isu sosial. Dengan *valuation*, peristiwa diposisikan sebagai sesuatu yang penting, berdampak, atau patut dipertimbangkan, sehingga evaluasi yang dibangun terasa lebih objektif karena diarahkan pada nilai sosial peristiwa. Pola ini sejalan dengan Chen (2023) yang menemukan bahwa subkategori *appreciation* yang paling sering dipakai adalah *valuation* karena media berfokus pada penilaian pengaruh sosial suatu isu. Selain itu, Jing dan Lihuan (2021) juga menunjukkan bahwa *valuation* menjadi subkategori *appreciation* yang paling diprioritaskan dalam teks berita karena memungkinkan media menilai bobot dan dampak sosial suatu peristiwa dengan cara yang relatif netral sehingga *attitude* dapat dibangun tanpa harus memunculkan emosi atau menghakimi aktor secara langsung. Berikut merupakan contoh kutipan yang merepresentasikan kategori *appreciation*.

Data 5

또 승리가 사내이사로 재직하던 버닝썬은 '범죄의 온상'이라는 의혹을 받고 있습니다. (SBS News, 2019, 28 Februari)

Terjemahan:

Klub Burning Sun, tempat Seungri pernah menjabat sebagai direktur internal, juga menghadapi tuduhan sebagai 'sarang kejahatan'.

Pada Data 5, *appreciation* terealisasi secara eksplisit melalui label metaforis '범죄의 온상' ('sarang kejahatan') yang diklasifikasikan sebagai *appreciation*; *valuation* bernilai negatif karena menilai 버닝썬 (*Burning Sun*) sebagai tempat dengan nilai sosial buruk, yakni diasosiasikan sebagai ruang tempat kejahatan berkembang alih-alih lokasi yang netral. Secara *engagement*, penilaian tersebut ditahan dan dijauhkan dari kepastian melalui konstruksi 의혹을 받고 있습니다 (sedang menerima dugaan/tuduhan) sehingga *attitude* hadir secara *heterogloss* sebagai ranah dugaan yang diserahkan ke pihak luar, sementara penulis berita menjaga jarak terhadap status faktualnya namun tetap menghadirkan label bernada negatif terhadap hal yang diberitakan.

Data 6

서신애는 26일 자신의 SNS에서 "저를 거론한 그분은 2년 동안 등꽃길, 쉬는 시간 복도, 급식실, 매일같이 어디에서나 무리와 함께 불쾌한 욕설과 킁킁거리는 웃음, '별로 예쁘지도 않은데 어떻게 연예인을 할까', '어차피 재는 한물간 연예인', '저러니 왕따 당하지', '선생들은 대체 뭐가 좋다고 왜 특별 대우하는지 모르겠어' 등 비난과 인신공격을 했다"고 주장했다. (SBS News, 2021, 26 Maret)

Terjemahan:

Pada tanggal 26 di SNSnya, Seo Shinae menyatakan "orang yang menyebut-nyebut saya itu selama dua tahun di perjalanan berangkat sekolah, di koridor saat jam istirahat, di kantin, seperti setiap hari, dimanapun bersama gerombolannya dengan umpatan yang tidak menyenangkan dan tawa cekikikan mengejek 'nggak cantik-cantik amat, kok bisa jadi seleb?', 'toh dia cuma seleb yg sudah redup', 'pantas saja dia dikucilkan', 'entah kenapa guru2 memberi perlakuan khusus, apa yg dianggap bagus', dan lain-lain, serta melakukan celaan dan serangan pribadi."

Pada Data 6, *appreciation* muncul pada frasa 불쾌한 욕설 (umpatan yang tidak menyenangkan) yang menunjukkan subkategori *reaction* bernilai negatif karena kata 불쾌한 menggambarkan efek ujaran itu tidak disukai oleh target. Kesan negatif ini makin kuat melalui 낄낄거리는 웃음 (tawa cekikikan) dan deretan contoh hinaan. Jadi “욕설” di sini bukan sekadar kata kasar/umpatan, tapi perlakuan verbal yang merendahkan. Intensitasnya juga diperbesar melalui *graduation* dalam frekuensi 2년 동안 (“selama dua tahun”), 매일같이 (“hampir tiap hari”), 어디에서나 (“di mana saja”), serta daftar tempat (등곳길/복도/급식실) yang menunjukkan kejadian itu berulang dan tersebar di banyak situasi. Dari Sisi *engagement*, semua ini ditampilkan sebagai klaim Seo Shinae lewat 주장했다 (“mengklaim”). Penulis tidak memastikan kebenarannya, tapi tetap memunculkan penilaian negatif pada ujaran tersebut.

Secara keseluruhan, sikap penulis dalam teks berita terkait isu-isu industri hiburan Korea lebih banyak dibangun dengan cara menempatkan peristiwa sebagai masalah yang patut dipersoalkan, lalu mengarahkan pembaca pada penilaian sosial dan moral terhadap tindakan pihak-pihak yang terlibat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pada teks berita yang berisi isu-isu konflik atau kontroversi yang melibatkan manusia, sikap cenderung lebih sering direalisasikan sebagai penilaian terhadap perilaku (Asad dkk., 2021; Chen, 2023; Puspita & Pranoto, 2021). Teks tidak hanya menyajikan kronologi, tetapi juga membingkai bahwa konflik berkaitan dengan tanggung jawab, kelayakan, dan kepantasan sehingga pembaca didorong untuk menilai apakah suatu tindakan dapat dibenarkan atau justru menyimpang. Pada saat yang sama, teks berita menghadirkan suasana emosional yang cenderung negatif, terutama melalui penekanan pada ketidaknyamanan, tekanan, serta rasa tidak aman atau kekhawatiran yang melekat pada situasi yang diberitakan. Selain menilai tindakan dan menghadirkan emosi, teks juga kerap menekankan nilai dan arti peristiwa sebagai isu sosial.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa teks berita tidak berdiri sebagai penyampai fakta semata, melainkan turut menjadi ruang konstruksi isu di ranah publik. Pemilihan kata, susunan kalimat, dan penataan informasi berperan sebagai cara media membingkai peristiwa sekaligus mengarahkan cara pembaca memaknai konflik. Penggunaan kutipan juga bekerja dengan mekanisme serupa karena meskipun kutipan menampilkan suara pihak lain, keputusan tentang siapa yang dikutip, bagian mana yang ditampilkan, dan bagaimana kutipan ditempatkan tetap merupakan strategi wacana yang dapat memperkuat penilaian tertentu dan membentuk persepsi pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, teks berita terkait isu-isu industri hiburan Korea pada SBS News tidak hanya menyajikan peristiwa secara kronologis, tetapi juga membangun cara pandang tertentu terhadap pihak-pihak yang terlibat. *Attitude* penulis dalam teks secara dominan dibentuk melalui penilaian terhadap perilaku dan tindakan aktor yang diberitakan, yaitu didominasi oleh *judgement*. Dengan demikian, konflik tidak diposisikan sekadar sebagai peristiwa yang terjadi, melainkan sebagai persoalan tanggung jawab dan kepantasan yang layak dipersoalkan. Selain itu, teks juga menghadirkan penilaian yang cenderung negatif melalui penekanan pada ketidaknyamanan serta rasa tidak aman atau kekhawatiran, dan sekaligus menegaskan bobot peristiwa sebagai hal yang penting dan berdampak. Temuan ini menguatkan bahwa objektivitas berita tidak hanya ditentukan oleh fakta yang disampaikan, tetapi juga oleh pilihan bahasa, penataan informasi, dan strategi pengutipan yang dapat mengarahkan persepsi pembaca. Penelitian ini terbatas pada satu portal

berita dengan jumlah teks yang terbatas, serta berfokus pada subsistem *attitude* yang tampak eksplisit. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas sumber dan jumlah data, membandingkan portal berita, atau mengaitkan analisis teks dengan respons pembaca untuk melihat bagaimana pemaknaan yang dibangun dalam teks diterima di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2024). The appraisal system of tourism editorial texts on SINDOnews.com. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 43-56. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v9i1.8963>
- Ariani, A. W., & Husodo, Z. A. (2024). The impact of celebrity news on entertainment industry stock the impact of celebrity news on entertainment industry stock prices. *The Indonesian Capital Market Review The Indonesian Capital Market Review*, 16(1), 43-54. <https://doi.org/10.21002/icmr.v16i1.1169>
- Asad, S., Fazelah, S. N., Indah, R. N., & Lutfan. (2021). Attitude realization in news reports: An interpretation through an appraisal analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 177-186. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31763>
- Chen, X. (2023). A comparative analysis of the attitude resources in Chinese and US mainstream media reports on the Xinjiang Cotton Controversy. *Journal of Studies in the English Language*, 18(1), 78-112. <https://doi.org/10.14456/jsel.2023.4>
- Dai, X., & Pan, H. (2024). A comparative analysis of attitude resources in Chinese and American English News reports on "Roe v. Wade". *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 509-518. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.19>
- Dong, S. (2019, Februari 28). *성접대 의혹' 빅뱅 승리 8시간 조사... "모든 의혹 조사 마쳐"*. SBS News. Diakses pada Desember 14, 2025, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1005156018&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND
- Emerson, T. J. (2021). Litigators and dealmakers: A comprehensive critique of the litigators and dealmakers: A comprehensive critique of the california labor commission's solis decision and the Talent California Labor Commission's solis decision and the Talent Agencies Act in th. *UC Law SF Communication and Entertainment Journal*, 43(1), 1-58.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Han, S. (2024, September 03). *'4중 마약 투약 혐의' 유아인, 1심 징역 1년... 법정 구속*. SBS News. Diakses pada Desember 11, 2025, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1007786609&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH#close&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND
- Jeffreys, E., & Xu, J. (2023). Indenturing celebrity: Governing China's entertainment industries. *Modern China*, 49(5), 564-588. <https://doi.org/10.1177/00977004221133533>
- Ji, N. (2021, Juli 21). *미성년자 성폭행 의혹' 크리스, 해명에도 줄줄이 '퇴출'*. SBS News. Diakses pada Desember 11, 2021, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1006400384&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND

- Ji, N. (2021, September 30). '이달의 소녀' 소속사, 안무비도 미지급...자금난 수면 위로. SBS News. Diakses pada Desember 11, 2025, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1006482496&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND
- Jing, S., & Lihuan, J. (2021). Attitude analysis of news discourse dari the perspective of appraisal theory: A case study of China Daily's report on COVID-19. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(6), 175-182. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2021.v06i06.001>
- Kang, K. (2021, Maret 26). 서신애 "수권의 무리가 이유없이 인신공격...자금도 상쳐 남아". SBS News. Diakses pada Desember 11, 2025, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1006256654&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND
- Kang, K. (2022, Desember 05). 美 뉴욕타임즈, '갑질 피해' 그룹 오메가엑스 사태 집중 보도. SBS News. Diakses pada Desember 11, 2025, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1006995271&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND
- Kang, S. (2023, Juni 26). 워너뮤직코리아 "피프티피프티 멤버 강탈? 사실무근...내용증명 발송 유감". SBS News. Diakses pada Desember 11, 2025, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1007243673&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND
- Kwon, T. (2019, Oktober 16). 인터넷 실명제 이미 위헌 판정...'악플 방지' 묘안 없나. SBS News. Diakses pada Desember 11, 2025, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1005481838&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND
- Lee, H., & Park, Y. (2024, Juni 17). *South Korea: Digital news report 2024*. Reuters Institute for the Study of Journalism. Diakses pada November 14, 2025, dari <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024/south-korea?utm>
- Lee, J. (2023).** 코로나 관련 한·영 사설의 태도 평가 연구. *The Journal of Linguistic Science*, 106, 77-105. <http://dx.doi.org/10.21296/jls.2023.09.106.77>
- Malik, N., & Sonu, D. (2024). Exploring the dark side of fame: A comparative analysis of the casting couch culture in the entertainment industry. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1), 3235-3249. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.5767>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Meyer, A. (2025). Blaming the victim, preserving the icon: The gendered moral work of celebrity sexual abuse scandals. *Feminist Media Studies*, 25(8), 1890-1904. <https://doi.org/10.1080/14680777.2024.2392102>

- Neupane, G., & Sharma, B. K. (2025). Sexual abuse, celebrity bhaktas, and counterpublics in the digital sphere. *Media, Culture & Society*, 47(5), 948-971. <https://doi.org/10.1177/01634437251320868>
- Pratiwi, N. I., Lukman, & Armin, M. A. (2025). Language of journalism and the formation of public perception: Analysis of news framing on Kompas.Com and Antara.Com. *International Journal of Arts and Social Science*, 8(9), 122-130.
- Puspita, D., & Pranoto, B. E. (2021). The attitude of Japanese newspapers in narrating disaster events: Appraisal in critical discourse study. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 796-817. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.18368>
- Rika, A., Perangin-angin, A. B., & Fitria, D. (2024). Double standards in hate comments against K-Pop artists: Pragmatic study. *LINGUISTIKA*, 31(1), 71-86. <https://doi.org/10.24843/ling.2024.v31.i01.p09>
- Risdianto, F., Sumarlam, Djatmika, & Wiranto, T. (2024). Appraisal and ideology realization in Indonesia state capital relocation news texts. *International Journal of Society, Culture, & Language*, 12(2), 74-88. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2022445.3381>
- Sabardila, A., Markhamah, & Kusmanto, H. (2025). Language structures in the framing of digital news on Google News Indonesia. *Forum for Linguistic Studies*, 7(9), 684-697.
- Sun, C., Fakhruddin, W. F. W. W., & Adnan, W. N. A. W. (2025). Appraisal theory assessment of stance in climate change news discourses in China Daily and The New York Times. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2480482>
- White, P. R. (2025). Appraisal theory and the analysis of point of view in news and views journalism – unpacking journalistic “persuasiveness”. *Language & Communication*, 100, 95-107. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2024.11.005>
- Wu, H., Kesumawati, Azhar, & Awal, N. M. (2025). Analysis of attitudinal resources in China-Related news in The Star Online. *3L: Language, Linguistics, Literature® The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 31(1), 15-30. <http://doi.org/10.17576/3L-2025-3101-02>
- Ye, L., Cho, J., & Bian, Y. (2025). Decoding signals: the impact of digital media exposure on K-pop firm performance. *Electronic Commerce Research*. <https://doi.org/10.1007/s10660-025-09979-x>
- Yoo, Y. (2023, Desember 27). ‘마약혐의’ 배우 이선균, 차량서 숨진 채 발견. SBS News. Diakses pada Desember 13, 2025, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1007477454&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND
- Yoo, Y. (2024, November 29). 숨 가뺐던 어도어 사태... 민회진 감사부터 뉴진스 계약 해지 선언까지. SBS News. Diakses pada November 14, 2025, dari https://news.sbs.co.kr/news/endPage.do?news_id=N1007891995&plink=ARTICLE&cooper=SBSNEWSSEARCH&plink=COPYPASTE&cooper=SBSNEWSSEND
- Zahara, R., & Nurlala, N. (2025). The representation of perpetrators and victims in sexual violence cases: A transitivity analysis of online news texts. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(2), 156-166. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i2.4>
- Zulfie, V., Asrumi, & Sariono, A. (2023). Distorted Korean Idol’s scandal, deceitful media, and the role of forensic linguistics. *JURNAL ARBITRER*, 10(1), 97-106. <https://doi.org/10.25077/ar.10.1.97-106.2023>